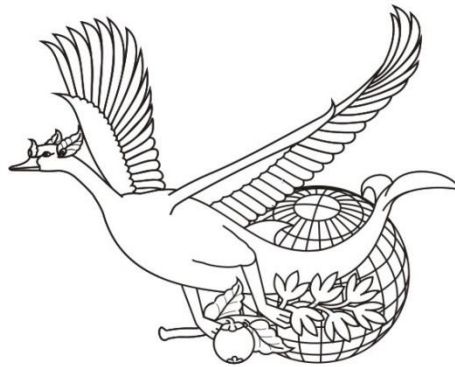


SOSAK

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Disusun oleh:

RIYO TULUS PERNANDO
NIM1313412

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

SOSAK

KARYA SENI PENCIPTAAN



Disusun oleh:

RIYO TULUS PERNANDO
NIM1313412

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

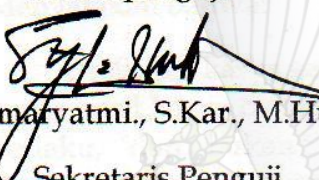

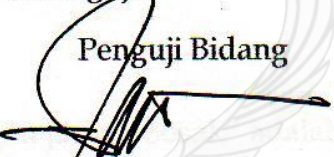
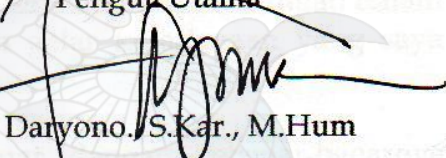
"SOSAK"

Dipersiapkan dan disusun oleh


Riyo Tulus Pernando
NIM 12134121

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua penguji  Soemaryatmi., S.Kar., M.Hum Sekretaris Penguji  Tubagus Mulyadi., S.Kar., M.Hum	Penguji Bidang  H. Dwi Wahyudiarto., S.Kar., M.Hum Penguji Utama  Daryono., S.Kar., M.Hum
--	--

Pembimbing


Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A
NIP.197011262000121001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah di terima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP.1961111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riyo Tulus Fernando
Tempat, Tgl. Lahir : Duri, 28 Oktober 1989
NIM : 12134121
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jendral Soedirman, Bangkinang,
Kampar, Riau.

Menyatakan bahwa:

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Sosak" adalah benear-benar hasil karya ciptaan saya sendiri sesuai dengan ketentusn yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya penyelenggaraan terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Ponokarya

Riyo Tulus Fernando

PERSEMBAHAN

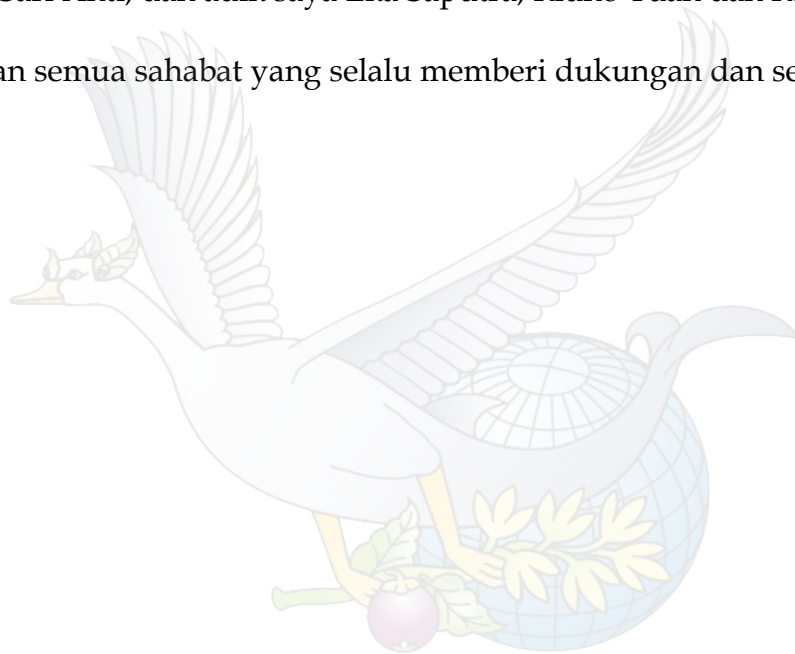
Karya ini saya persembahkan kepada yang tercinta:

Ayahanda Wan Asmar dan Ibunda Rosmauli,

Kakak saya Riko Hermanto, Ramdhona Fitri, Hijra madonal, Rani Risky

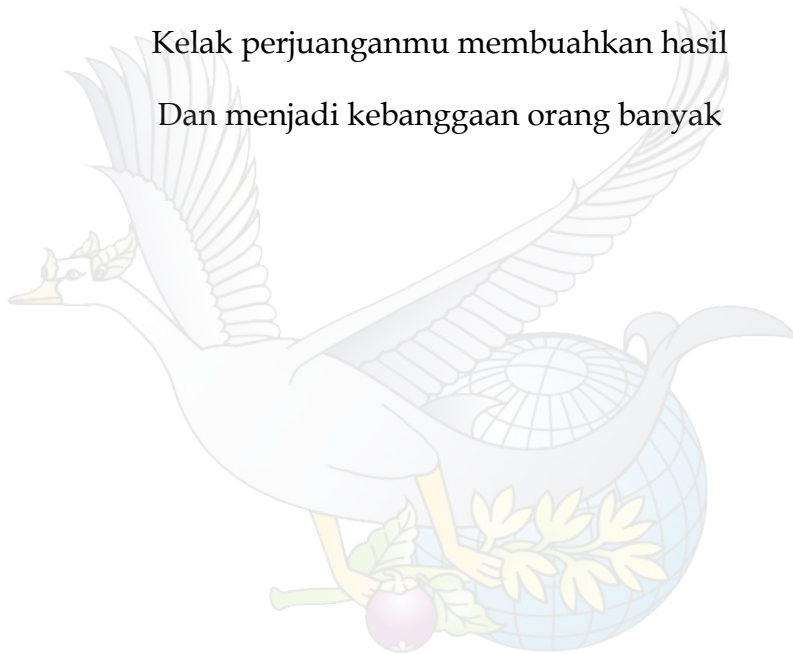
Sari Anti, dan adik saya Eka Saputra, Ridho Tuah dan Raja Uli

Dan semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat.



MOTTO

Jangan pernah mengatakan tidak
Jika belum pernah mencoba
Karena prosesmu akan menjadi penentu
Untuk masa depanmu
Berusaha dan jangan pernah berputus asa
Kelak perjuanganmu membuahkan hasil
Dan menjadi kebanggaan orang banyak



ABSTRAK

Karya seni koreografi “Sosak” yang disusun dan disajikan oleh Riyo Tulus Pernando ini merupakan Tugas Akhir Karya Seni Jalur Penciptaan, Program Studi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

“Sosak” merupakan susunan karya tari yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap fenomena kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau. Isi dalam laporan deskripsi karya bertujuan untuk mendeskripsikan karya koreografi “Sosak” mulai dari latar belakang sampai pada deskripsi sajian. Karya “Sosak” merupakan kelanjutan dari karya penyaji pada mata kuliah Bimbingan karya koreografi VII. Karya “Sosak” terbentuk atas ide pengalaman empiris penyaji sebagai korban fenomena kebakaran hutan.

Hidup di Provinsi Riau yang mempunyai potensi alam yang sangat bagus, membuat para investor-investor tertarik untuk membangun lahan-lahan perusahaan. Dalam segi positifnya Provinsi Riau menjadi berkembang pesat terutama ibu kotanya yaitu Pekanbaru, tetapi dalam hal negativenya membuat banyak dampak yang tidak baik untuk masyarakat setempat. Salah satu fenomena yang membuat masyarakat hingga mengalami kerugian baik dari segi waktu, perekonomian, dan kesehatan adalah fenomena kebakaran hutan yang menyebabkan banyak asap dimana-mana dan membuat kerugian besar untuk kalangan masyarakat Riau. Dampak ini tidak hanya di rasakan oleh masyarakat Riau saja, tetapi adanya surat peringatan dari negara tetangga sebelah yaitu Singapura dan Malaysia untuk Presiden Indonesia.

Karya ini tidak dibuat dengan alur naratif atau bercerita, melainkan disusun berdasarkan hasil dari eksplorasi dari imajinasi terhadap motivasi bentuk dari sifat asap yang sering bergerombil, dan memecah disaat terkena angin, motivasi tangan terikat yang ditafsirkan sebagai ketidak berdayaan manusia dalam melakukan hal apapun, kerisihan baju yang melakat pada tubuh ditafsirkan sebagai kesesakan nafas yang dibuat oleh baju yang melekat pada tubuh penari dan yang terakhir kegelisahan karena baju tidak memberi kebebasan dan selalu menjadi penghalang. Pemilihan bahan eksplorasi yang digunakan, merupakan hasil dari pengembangan ragam gerak tari tradisi zapin Riau dan dikolaborasikan dengan teknik koreografi kelompok non tradisi. Hasil karya “Sosak” merupakan ketertarikan pengkarya dalam fenomena kebakaran hutan di provinsi Riau.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat ridho serta Rahmat-Nya, akhirnya studi S-1 dalam jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselesaikan setelah melalui beberapa proses.

Deskripsi karya seni yang berjudul “Sesak” merupakan pertanggung jawaban atas karya seni yang diajukan untuk Tugas Akhir program Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Keberhasilan karya ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terimakasih kepada Dr. Eko Supriyanto., S.Sn M.F.A selaku pembimbing yang rela meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran dalam membimbing penyanyi dengan penuh kesabaran hingga proses berjalan dengan lancar. Rasa terimakasih disampaikan pula kepada uni Hartati selaku koreografer wanita di Indonesia yang menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta, yang menyempatkan waktunya untuk melihat proses karya penyaji dan memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat, sehingga menambah kekayaan ide pada garapan karya Tugas Akhir ini. Terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pendukung karya “Sesak” yaitu Ilham, Damri, Tejo, Panji, Agil sebagai penari, Bagus Twu,

dan Iwan Karak sebagai pemusik, Erika Dian sebagai penata kostum, Yancuk sebagai lighting, Gita, Mutiara, dan greats sebagai Tim Produksi.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Prof. Dr. Hj Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Hadawiya Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua Prodi Seni Tari, dan seluruh dosen dan adminisitrator yang telah menghantarkan dan memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tidak terhingga baik material maupun spiritual dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir ini. Terimakasih untuk semua sahabat yang tidak dapat disebutkan satu demi satu atas bantuan, dukungan dan motivasinya sehingga karya seni dan deskripsi karya "Sosak" dapat terselesaikan.

Surakarta, 24 Juli 2017

Riyo Tulus Pernano

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan manfaat	5
D. Tinjauan dan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaan	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	18
A. Tahap Persiapan	19
1. Observasi	20
2. Pemilihan Materi	20
3. Pemilihan Penari	21
4. Pemilihan Penata Musik	22
B. Tahap Garapan	22
1. Eksplorasi	23
2. Penyusunan	24
3. Penggabungan	24
4. Evaluasi	25

BAB III DESKRIPSI SAJIAN	28
A. Sinopsis	28
B. Gerak	28
C. Pola Lantai	31
D. Rias dan Busana	33
E. Musik	33
F. Tata Cahaya	35
G. Skenario	37
H. Pendukung Karya	42
 BAB IV PENUTUP	 44
DAFTAR ACUAN	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riau, jika ditinjau dari hasil kekayaan yang terkandung diperut bumi berupa minyak bumi, gas, dan emas, dapat dikatakan sebagai salah satu provinsi yang memiliki kekayaan berlimpah. Sementara itu, kekayaan yang bersumber dari hasil hutan dan perkebunannya antara lain karet, kelapa sawit dan perkebunan serat mampu manambah daftar kekayaan dari provinsi di Sumatra ini. Setiap Kabupaten yang berada di provinsi ini memiliki potensi dalam pengolahan lahan dan pembangunan. Dalam hal ini, Riau kemudian dimekarkan menjadi provinsi tersendiri dengan ibu kota terbesar adalah kota Pekanbaru. Beberapa kota besar lainnya yang termasuk dalam provinsi Riau adalah kota Dumai, kota Selat panjang, kota Bagansiapiapi, kota Bengkalis, kota Bangkinang, kota Tembilahan, kota Pelalawan, kota Pasir Pengaraian, kota Meranti, kota Taluk Kuantan, dan kota Rengat.¹

Pekanbaru merupakan kota yang sangat berkembang pesat dalam hal pembangunan, baik fisik maupun non fisik. Hal tersebut tampak pada penataan kotanya yang selalu mendapat penghargaan adipura sebagai

¹ Riau.go.id, Riau. www.wikipedia.org. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2017

kota terbersih. Di sisi lain, secara mengejutkan kota Pekanbaru sangat rentan dengan fenomena pembakaran hutan yang disengaja oleh oknum-oknum untuk pembangunan lahan baru. Pembakaran hutan tersebut menimbulkan banyak mengakibatkan adanya asap yang merugikan masyarakat di kota Pekanbaru dan di seluruh provinsi Riau, bahkan sampai memberikan efek negatif dari kepulan asap ini ke beberapa negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Berkaitan dengan hal tersebut, seluruh masyarakat provinsi Riau sangat resah, malu merasa sangat dirugikan dengan adanya pembakaran hutan ini. Membuat segala aktifitas kerja dan kehidupan masyarakat di Riau terhenti baik dari segi waktu, perekonomian, bahkan sampai menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat dengan terjangkitnya ISPA, sesak napas, iritasi mata dan kulit dan masih banyak dampak buruk bagi kesehatan lainnya. Keresahan yang paling parah adalah dampak terjangkitnya bermacam penyakit dan kesehatan. Sehingga pemerintah provinsi memberikan status bahaya pada kondisi kesehatan akibat pembakaran hutan ini.

Akibat kebakaran hutan dan lahan yang menyebabkan udara di Riau memburuk, kota Pekanbaru dan sekitarnya diselimuti asap pekat dari pagi hingga malam, dengan jarak pandang hanya mencapai 100 meter. Pembakaran hutan yang terjadi pada tahun 2014 hingga saat ini misalnya, telah banyak diupayakan berbagai macam solusi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, untuk menghentikan meluasnya

kebakaran ini. Salah satunya adalah dengan pemadaman api dengan membuat hujan buatan.

Berpijak pada uraian latar belakang tersebut, pengkarya tertarik untuk menjadikan fenomena ini menjadi sebuah konsep karya yang digarap dalam bentuk visual karya tari baru.

B. Gagasan

Latar belakang tersebut diatas menjadi landasan pengkarya dalam membuat konsep garap. Pengkarya tidak secara naratif menggarapnya dalam bentuk karya tari. Pokok dari Ide gagasan dalam penciptaan karya tari ini, lebih fokus pada beberapa permasalahan yang muncul dari fenomena antara lain ketidak berdayaan manusia terhadap lingkungan. Ketidak berdayaan yang justru dibuat manusia tersebut tidak dapat melakukan apapun, ketika menjadi permasalahan bencana alam yang disengaja oleh manusianya sendiri. Contoh fenomena alam kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau ini, masyarakat semakin dilanda rasa kesedihan, ketidak berdayaan, kemarahan, ketakutan, kegelisahan dan menghadapi gejolak kehidupan yang walaupun hanya dilakukan oleh segelintir manusia yang tidak bertanggung jawab ini. Secara mendasar salah satu yang dihadapi masyarakat dari fenomena diatas adalah gangguan kesehatan (sesak nafas). Salah satu permasalahan sesak nafas

ini, pengkarya tafsirkan sebagai ketidak berdayaan manusia dalam menangkap kehidupan. Sesak yang pengkarya maksud adalah menjadikannya sebuah dampak dalam kompleksitas kehidupan masyarakatnya sendiri. Segi perekonomian yang melemah, aktifitas yang terhenti, pertanian, peternakan dan perkebunan mengalami kegagalan dalam panen, ruang kota yang semakin menyempit karena kabut asap sehingga memiliki jarak pandang yang terbatas, bahkan sumber daya alam pun mengalami kerusakan.

Dalam proses kreatifitas, pengkarya tidak hanya fokus pada bentuk teknik koreografinya saja melainkan dari segi rasa seperti kesedihan, ketidak berdayaan, ketakutan, kemarahan dan kegelisahan menjadi sebuah ide garap yang mengalir tanpa cerita dalam karya ini. Pada garapan ini pengkarya berharap dapat memadu padankan serta mengaplikasikan ilmu yang pengkarya dapat dalam mata kuliah yang selama perkuliahan pengkarya ikuti. Walhasil pengkarya menggabungkan konsep karya secara total baik dari segi gerak tari, musik, rias dan busana, artistik serta tata cahaya.

Ide gagasan dalam konteks gerak yang dilakukan oleh pengkarya dengan kesadaran penuh mengacu pada gerak tari tradisi zapin Melayu. Seperti ragam gerak *menongkah*, *anak ayam patah*, *gelombang pasang*. Ragam-ragam gerak tari tradisi zapin melayu yang memiliki kekuatan tumpuan yang sama pada kaki dan perut kemudian dikombinasikan dengan

teknik *spiral* yang berpusat pada otot perut. Dalam penggrapannya gerak-gerak tersebut diperluas volume gerak, dipercepat dan diperlambat tempo gerak, yang kemudian dikombinasikan dengan unsur gerak dari hasil eksplorasi sesuai kebutuhan ungkap. Untuk mengungkapkan seluruh gagasan atau konsep yang akan diungkapkan, pengkarya akan memilih bentuk tari kelompok dengan penari enam orang laki-laki.

Di sisi lain, berkaitan dengan pengalaman pengkarya yang banyak melakukan eksplorasi, bereksperimen secara mendalam dan melakukan intensitas gerak secara fleksibel. Pengalaman ketubuhan pengkarya tersebut menjadi ide awal kreatif dalam mengembangkan unsur-unsur dan teknik gerak yang bersumber pada tari tradisi zapin Melayu. Dengan esensi dari fenomena pembakaran hutan yang terjadi di Riau tersebut diatas menjadi pilihan judul pengkarya yaitu "Sosak".

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama dalam penciptaan karya tari adalah untuk menyelesaikan Sarjana program Strata 1/ S1 di Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indoneisa (ISI) Surakarta. Tujuan lain adalah mengasah kecerdasan dan kepekaan tubuh penari, memberikan ruang eksplorasi dan improvisasi terhadap ketubuhan pengkarya dalam menyikapi ide garap dan gagasan dalam karya ini, adalah untuk mencipta

sebuah karya tari baru yang mengacu dan bersumber dari tari tradisi Melayu, untuk kemudian di jelajahi ruang-ruang interpretasi yang baru sehingga akan lebih mendekatkan pada ide dasar serta gagasan awal penciptaan karya tari “Sosak” ini.

Adapun manfaatnya, bagi pengkarya lebih dapat memahami dan menambah wawasan dalam bidang seni tari khususnya kekaryaan sebagai bekal menjadi koreografer, sedangkan manfaat bagi masyarakat diharapkan karya ini menjadi media apresiasi seni, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan seni pertunjukan tari yang bersumber pada fenomena alam.

D. Tinjauan Sumber

Mendukung dan melengkapi konsep garap maupun bentuk garap karya tari ini, pengkarya menggunakan beberapa sumber tertulis dan diskografi. Beberapa sumber tertulis berupa buku yang terkait sebagai referensi, antara lain:

1. Sumber Tertulis

Eko Supriyanto “Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia” disertasi UGM, tahun 2015. Disertasi ini mengungkap bahwa koreografer pada masa kini telah menemukan ruang-ruang eksplorasi dari tari, cerita serta gagasan seni

tradisi yang menghasilkan bentuk yang beragam, sebagai upaya tetap mengacu dan berpijak pada ranah seni tradisi Nusantara sebagai pijakan. Bermula dari “tradisi” inilah, dalam Disertasi ini lima koreografer yang diteliti dan ditulis membuktikan bahwa seni tradisi atau elemen tradisi kita sebagai dasar utama penciptaan karya mereka. Penari dan koreografer kontemporer Indonesia dalam Disertasi ini, kini telah mempunyai metode yang beragam dalam pencapaian kreatifitas mereka, praktik ketubuhan tradisi yang dibalut dengan eksplorasi pencarian unsur budaya baru dan tanpa batas menjadi identitas yang mengidiomi dari karya tari penari/koreografer Indonesia kini. Hal tersebut semakin kuat dengan banyaknya kegiatan dan festival tari, sehingga tari kontemporer yang terbalut tradisi menjadi lebih kokoh dalam pertunjukannya. Disertasi ini sangat menunjang pengkarya, tidak hanya untuk lebih memahami dalam membuat karya tari baru dan mendukung konsep kekaryaan, tetapi juga membukakan wawasan pengkarya betapa langkah-langkah kreatif penari/koreografer kontemporer Indonesia tetap mengacu dari ranah tradisi dan menjadi serta meneruskan tradisi-tradisi yang baru hingga mampu bersaing di ranah seni kontemporer global.

Buku tulisan Supriadi Sastrosupeno “Manusia, Alam, dan Lingkungan” diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, tahun 1984. Menjelaskan tentang bagaimana Manusia, Alam, dan Lingkungan tidak bisa dipisahkan berkaitan satu sama lainnya, karena

apabila manusia tercerai dengan unsur tersebut dan mencoba untuk menghilangkan atau memutuskan hubungannya dengan alam dan lingkungannya, maka manusia akan kehilangan kemanusiannya. Dalam pengertian tersebut diatas manusia akan melakukan baik dan buruk apa yang diinginkan ketika disaat dalam keadaan sadar ataupun tidak. Buku ini sangat membantu pengkarya sebagai acuan untuk referensi karya.

Maryono “Analisa Tari” diterbitkan oleh ISI Pers cetakan, tahun 2012. Menjelaskan tentang konsep visual pertunjukan tari, dan komponen-komponen verbal maupun non verbal. Buku ini menjadi acuan yang pengkarya butuhkan dalam mendefenisikan beberapa unsur visual gerak dalam karya tari.

Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui *browsing* atau pencarian data lewat situs internet. Melalui situs internet, pengkarya memperoleh jurnal yang berkaitan dengan konsep garap karya ini. M.tempo.co news adalah jurnal yang membahas tentang fenomena alam dan berbagai macam penyakit yang ditimbulkan karena asap.

2. Diskografi.

Selain sumber tertulis, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya karya tari Eko supriyanto seperti *daun't in soyasoya*, *cry jailolo*, *balabala* dan *fire fire fire*. Danang Pamungkas dalam karya *part of passion*. Melalui audio visual tersebut

pengkarya mendapatkan referensi berbagai macam gerak-gerak tubuh yang menggunakan kekuatan fisik dalam mengontrol nafas dengan baik, pola lantai dan bentuk-bentuk komposisi sebuah karya tari. Dalam konsep ini pengkarya membutuhkan bagaimana cara mengolah nafas dengan baik disaat bergerak disaat menggunakan fisik yang sangat kuat. “Sosak” yang pernah pengkarya garap dalam mata kuliah bimbingan karya pada tahun 2015, menjadi embrio untuk Tugas akhir pengkarya.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan fenomena kebakaran hutan diatas, karya tari ini secara teknik koreografi, berpijak pada idiom gerak dan vokabuler seni tradisi Melayu, kemudian dikembangkan, ditambahkan serta di diskonstruksi berdasar interpretasi pengkarya sehingga perlahan mencoba menjelajahi ruang tafsir gerak baru yang mulai tidak terikat oleh aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam tari tradisi Melayu tersebut. Pada tahap berikutnya pengkarya mencoba dan melakukan penjelajahan ruang kinestetik bersamaan dengan ruang pikir untuk menyelaraskan ide garap, gagasan serta konsep karya sehingga antara aspek fisikalitas dan tujuan persembahan ide dan gagasan karya selalu terkait. Adapun untuk mengaktualisasikan ide gagasan dalam karya ini, secara konsep garap pengkarya menyusun berdasarkan garap koreografi kelompok dengan

menjelajahi eksplorasi kebaruan dan melanjutkan idiom-idiom tradisinya menjadi karakter yang sesuai dengan identitas karya ini. Menurut Sri Rochana koreografi kelompok non tradisi merupakan pemilihan dan pembentukan gerak menjadi tarian yang terdiri dari beberapa aspek yaitu isi, bentuk, teknik, dan proyeksi.² Berpijak pada konsep tersebut, aspek isi karya ini menggambarkan dan mencoba mengungkapkan tentang rasa kegelisahan dan ketakutan atas fenomena asap yang membahayakan manusia, alam dan lingkungan. Pada fase berikutnya, secara fisikal karya ini menyuguhkan rasa kesedihan, ketidak berdayaan, ketakutan, kemarahan, dan kegelisahan atas akibat fenomena alam tersebut di atas.

Pada aspek bentuk atau rangkaian gerak karya “Sosak” merujuk pada pendapat R.M Soedarsono yang membedakan gerak berdasarkan wujud dan maksud yang ditengahkan yaitu: 1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi atau gesture. Simbol maknawi atau gesture terwujud melalui gerak dan sikap yang dilakukan imitatif dan interpretatif; 2) gerak yang tidak memperlihatkan simbol-simbol maknawi atau disebut gerak murni. Gerak murni merupakan suatu gerak tanpa pesan yang menitik beratkan pada segi keindahan semata; 3) gerak penguat ekspresi yang disebut baton signal. Gerak ini merupakan

² Rochana Widyastutieningrum dan wahyudiarto, *Koreografi I*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), hlm.127.

penambah atau penguat dalam mengungkapkan suatu maksud yang disampaikan lewat dialog; 4) gerak berpindah tempat.³

Aspek teknik dalam karya tari Sosak ini, bertujuan untuk mencapai makna yang komunikatif, dengan menggunakan gerakan rampak. Gerakan rampak adalah suatu gerakan yang dilakukan dalam tempo atau waktu yang bersamaan oleh beberapa penari dalam sebuah kelompok.⁴ Dalam karya ini menggunakan bentuk dari berbagai macam gerak rampak seperti rampak secara simultan yaitu setiap penari dalam kelompok melakukan gerakan yang sama dan waktu yang sama pula, agar penonton dapat menikmati satu fokus saja pada awalan karya ini, dan kontras secara simultan juga memberikan kesan pada karya ini bahwa semua gerak yang dilakukan pada waktu yang sama, tetapi mempunyai dua bentuk yang berbeda, agar tidak terjadinya monoton dalam sebuah karya tari.

Karya seni pertunjukan, tentunya tidak lepas dari nilai estetika sebagai bentuk pengungkapan ekspresi seni. Hal tersebut dapat memberi kepuasan bagi pengkarya dan penikmatnya. Berkaitan dengan fungsi karya tari, untuk mengungkap nilai estetikanya merujuk pada pemahaman tentang estetika. Pengertian keindahan awalnya merupakan

³ R.M. Soedarsono. Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia. Laporan penelitian tahun pertama. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hal:33-34.

⁴ Jacquelin Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985), hlm 51.

pendapat kaum sofis kuno di Athena abad ke-5 S.M, keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan. Kaitannya dengan tari, Jhon Martin menerangkan bahwa keindahan adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Semua gerak yang dapat memberikan kepuasan batin disebut indah. Tak hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi juga gerak-gerak yang keras, kasar, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh sekalipun dapat merupakan gerak yang indah.⁵ Berkaitan dengan batasan keindahan De H Parker (1920) menyebutkan, keindahan adalah sesuatu yang menarik, dapat menyentuh dan menggetarkan jiwa atau disebut indah karena bernilai bagi kita.⁶ (diterjemahkan Humardani, 1980:6). Untuk melihat nilai pada karya seni, dapat diamati dari unsur keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Santo Agustinus penganut aliran teori obyektif menyebut tiga hal tersebut dengan istilah integritas, kejelasan, dan harmoni.⁷ Monroe Beradsley menyebutnya dengan *unity, intensity, dan complexity*.⁸ Keutuhan atau integritas (*unity*), adalah menunjukkan sesuatu yang utuh, yaitu adanya hubungan yang berarti, bermakna antara semua unsur-unsurnya, yang satu memerlukan kehadiran yang lain dan saling mengisi. Penonjolan (*intensity*) pada struktur karya seni

⁵ R.M. Soedarsono dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca Sarjana-ISI Press- CV. Cendrawasih, hal. 183.

⁶ D. Humardani dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca sarjana- ISI Press-cv. Cendrawasih, Hal. 184.

⁷ Djelantik dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca Sarjana-ISI Press- CV. Cendrawasih, hal. 184.

⁸ Manroe bredsley dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca Sarjana -ISI Press-CV. Cendrawasih, hal. 184.

mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmatinya ke suatu hal yang dipandang lebih penting dari yang lain. Kerumitan (complexity) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan halus. Beberapa konsep estetika tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan, memberikan kepuasan batin, dan sesuatu yang menarik yang dapat menyentuh dan menggetarkan jiwa.

Berdasarkan beberapa konsep seni pertunjukan tersebut, diharapkan dapat meendukung tercapainya bentuk karya koreografi yang berpijak pada unsur tari tradisi. Di sisi lain, konsep tersebut dapat memberikan kontribusi yang nantinya konsep karya dapat tersampaikan oleh penonton.

F. Metode Kekarya

Metode kekarya merupakan langkah-langkah yang dilakukan pengkarya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan tema karya. Pada proses kekarya ini, karena pengkarya tertarik mengangkat fenomena asap yang terjadi di provinsi Riau untuk dijadikan sebuah karya tari, dan karena pengkarya tinggal di salah satu kabupaten

yang ada di Provinsi Riau dan termasuk menjadi korban fenomena asap tersebut. Langkah-langkah yang pengkarya lakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang fenomena kebakaran hutan dalam karya “Sosak” adalah dengan cara melakukan pengumpulan data dan tahap persiapan.

a. observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap obyek penelitian. Menurut Lexy J. Moleong pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data.⁹

Berkaitan dengan proses penciptaan karya ini, observasi diawali dengan melihat dimana saja titik api yang terbakar, kemudian melihat dari sisi dampak yang ditimbulkan dari asap terhadap masyarakat. Hal tersebut sebagai salah satu metode dalam penggarapan karya secara konseptual.

⁹ Moleong, Lexy. Metodologi Kualitatif. Jakarta: Proyek pengembangan LPTK, 1988.

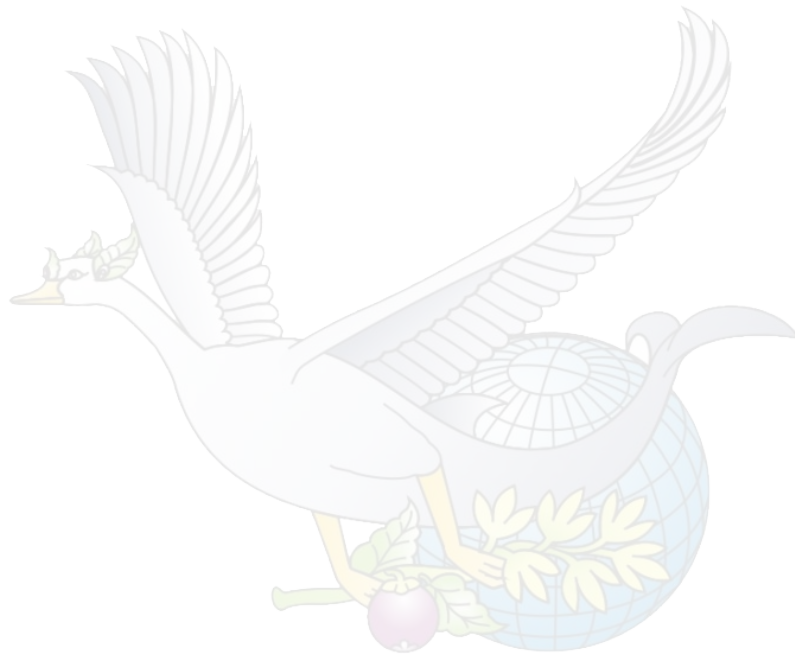
b. studi pustaka.

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan obyek. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan konsep fenomena alam dan bentuk-bentuk seni pertunjukan. Dalam bukunya Supriyadi Sastrosupeno yang berisikan tentang Manusia, Alam, dan Lingkungan sangat berperan penting dalam konsep ini, karena buku tersebut menjelaskan tentang ketiganya sangat saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain membaca buku, pengkarya juga mengambil kutipan-kutipan jurnal dan berita dari internet tentang sebab akibat dampak dari fenomena asap di Provinsi Riau.

c. wawancara.

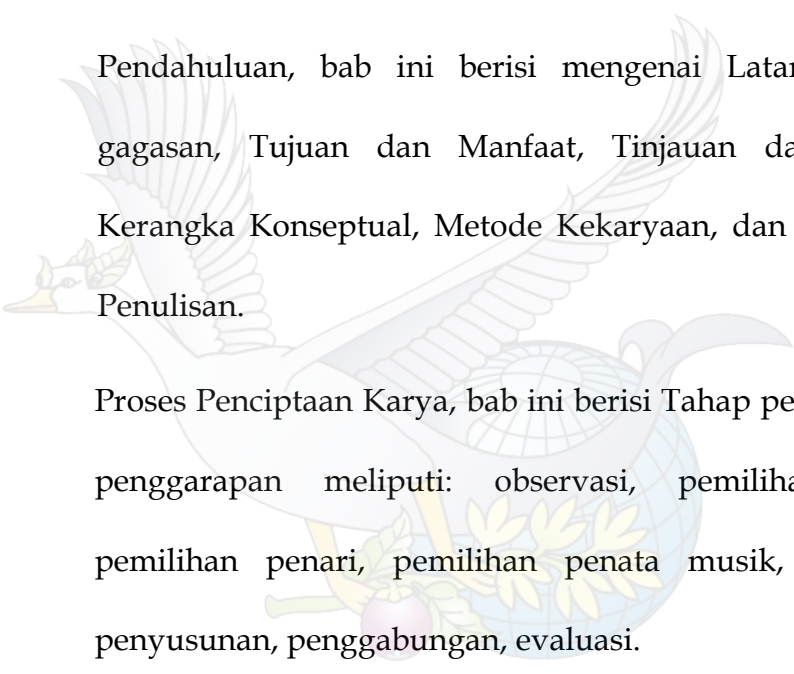
Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang sebab terbakarnya hutan sehingga mengakibatkan dampak negative asap dari segi berbagai macam penyakit dan terhentinya aktifitas di Riau. Dalam wawancara yang pengkarya lakukan tertuju kepada Deni Afriadi sebagai Guru darmayuda dan Elfhera Rosawati sebagai ibu rumah tangga. Wawancara yang tertuju kepada dua orang ini memberikan informasi yang sangat membantu pengkarya tentang fenomena alam. Dari

segi teknik koreografi, pengkarya juga mewawancarai Eko Supriyanto tentang bagaimana cara membuat ide gagasan dan juga cara membuat karya tari agar sesuai dengan ide garap yang kita inginkan, hasil dari wawancara ini membuat pengkarya ingin lebih memahami cara membuat karya tari dengan baik.



G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan deskripsi karya senintugas akhir, Deskripsi disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematik yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

- 
- BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan dan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Proses Penciptaan Karya, bab ini berisi Tahap persiapan dan penggarapan meliputi: observasi, pemilihan materi, pemilihan penari, pemilihan penata musik, eksplorasi, penyusunan, penggabungan, evaluasi.
- BAB III Deskripsi sajian, terdiri dari Sinopsis, elemen-elemen karya, (gerak, pola lantai, rias dan busana, musik, tata cahaya, skenario) dan pendukung karya.
- BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses kreativitas dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide. Penerapan sebuah ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai itu diterapkan kedalam bentuk karya seni, sehingga judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada penonton.

Mewujudkan sebuah ide tentunya mengalami proses penciptaan atau pengolahan materi yang ingin diwujudkan kedalam sebuah karya, sehingga pengungkapannya menghasilkan karya seni sesuai dengan keinginan dari pengkarya. Proses penciptaan terkait dengan pengungkapan karya ini lebih menitik beratkan pada kreativitas didalam proses penciptaan, sehingga dalam proses penciptaanya pengkarya selalu mengandalkan perasaan dan kreativitas. Dalam proses penciptaan unsur yang paling penting adalah intuisi atau inspirasi. Dalam menciptakan sebuah karya, dimulai oleh munculnya sebuah gagasan yang tidak dicari dengan susah payah, tetapi merupakan hasil penemuan pengalaman empiris pengkarya dan masyarakat sekitar.

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari “Sosak” berawal dari sebuah fenomena kebakaran hutan yang terjadi pada tiap tahun di Provinsi Riau, dengan adanya fenomena ini membuat masyarakat tidak berdaya untuk menghadapi sebuah kejadian alam yang tidak bisa dihentikan. Dalam hal ini, masyarakat mengalami rasa kesedihan, ketakutan, ketidak berdayaan, kemarahan, dan kegelisahan dengan adanya fenomena tersebut, pengkarya tersinspirasi untuk mengeksplor rasa dalam gejala manusia yaitu kesedihan, ketidak berdayaan, ketakutan, kemarahan, dan kegelisahan kedalam tubuh dan disusun dalam sebuah bentuk karya tari baru.

Sebelum menyusun karya ini, pengkarya melakukan beberapa persiapan dalam proses penciptaan karya. Persiapan ini terdiri dari observasi, penentuan materi, dan pemilihan pendukung karya. Pada tahap persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari ini. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti dan dapat mengetahui berbagai unsur yang dapat dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

1. Observasi

Tahap pertama sebagai persiapan penyusunan karya tari “Sosak” ini dilakukan melalui observasi. Mengawali tahap ini, pengkarya melakukan persiapan yaitu mencari referensi buku tentang fenomena alam dan *browsing* internet untuk menambah materi tentang fenomena kebakaran hutan. Berkaitan dengan proses penciptaan karya tari ini, pengkarya observasi langsung ketempat daerah-daerah yang mengalami kebakaran lahan dengan melihat dimana saja titik api yang terbakar di kabupaten Kampar dan kota madya Pekanbaru, kemudian melihat dari sisi dampak yang ditimbulkan dari fenomena kebakaran hutan terhadap masyarakat. Hal tersebut sebagai salah satu metode dalam penggarapan karya secara konseptual.

2. Pemilihan Materi

Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang nantinya akan digunakan dalam proses penggarapan. Dalam karya ini pengkarya menggunakan vokabuler tari zapin melayu Riau sebagai pijakan dalam eksplorasi. Pemilihan vokabuler tari zapin melayu Riau dipilih berdasarkan latar belakang pengkarya yang lahir dan tumbuh dalam kesenian tari tradisi melayu. Dalam hal ini, tari zapin melayu Riau memiliki ciri khas tersendiri dengan berbagai macam ragam bentuk gerak yang diambil dari lingkungan dan alam. Seperti contoh ragam gerak

gelombang pasang, dalam ragam gerak tersebut benar-benar menyerupai pasang surutnya air laut. Dengan adanya ragam gerak yang diadopsi dari alam dan lingkungan, membuat zapin melayu Riau berbeda dengan zapin-zapin yang ada di pulau Indonesia, Malaysia dan Arab.

3. Pemilihan Penari

Berhasil atau tidaknya dalam sebuah karya tari bergantung pada kemampuan pendukung khususnya penari dalam mengungkap dan menafsirkan konsep yang dimiliki koreografer. Dalam hal ini koreografer harus mampu mengarahkan penari dalam menyajikan garapan karya tari dengan baik, menjiwai, menguasai irama sebagai musik tari, bahkan merasa bersama-sama memiliki karya ini. Keberhasilan karya tari ini sangat ditentukan oleh penari, Karena seseorang penari harus mampu mengkespresikan karya tari dengan kemampuan gerak tubuhnya agar dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengkarya dalam karya yang disajikan kepada penonton.

Pemilihan penari sangat penting dan menjadi pertimbangan bagi pengkarya Karena dapat memberi dampak positif pada proses kreatif dan sajian karya. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabuler gerak tari zapin melayu Riau dan memberikan motivasi terhadap isi dari sajian merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses karya tari yang berjudul "Sosak". Hal tersebut dilakukan agar penari dapat menghayati

setiap gerak yang mereka sajikan dan memahami suasana yang ingin disampaikan dalam setiap adegan.

4. Pemilihan Penata Musik

Musik menjadi salah satu unsur Penting yang tidak hanya dapat membangun suasana dalam sebuah karya tari, musik juga dapat menunjang rasa pada gerak, membangkitkan emosional penari dan penonton, bahkan dapat mengiringi penonton untuk memiliki interpretasi lain dalam sebuah karya tari. Oleh karena itu pengkarya memilih seorang penata musik yang mampu memahami dan mengerti apa yang diinginkan pengkarya dalam mewujudkan ide penciptaan konsep karya "Sosak". Dengan memiliki pengalaman dalam berbagai proses karya tari, pengkarya memilih Bagus TWU dan Iwan Chaniago sebagai composer dalam karya tari yang berjudul "Sosak".

B. Tahap Penggarapan

Proses penggarapan karya tari "Sosak" dilakukan selama lima bulan. Dalam proses penggarapan karya tari ini, pengkarya melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal serta menyeluruh pada aspek-aspek fisik, audiotif dan visual pertunjukan. Meneruskan tahap persiapan dan konsep garapan, penyusunan karya tari

ini dibutuhkan tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses penggarapan yaitu:

1. Eksplorasi.

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta kekurangan dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari.¹⁰ Dalam tahap ini pengkarya mengacu pada imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan pada tubuh sangat dibutuhkan dalam menari, agar penari dapat membagi tenaga dan nafas dengan baik, dan dapat melakukan gerak dengan maksimal. Gerak dan teknik inilah yang mendasari pada proses eksplorasi.

Tari zapin melayu Riau merupakan ragam gerak tradisi yang menjadi akar dari karya ini diantaranya ragam gerak *menongkah*, *gelombang pasang* dan *anak ayam patah*. Ragam gerak tersebut dikembangkan dalam teknik koreografi yaitu baik dari segi dinamika, volume, ruang, dan level. Dalam tahapan eksplorasi, pengkarya mencoba untuk mengeksplorasi ragam gerak tersebut kemudian dikombinasikan kedalam bentuk teknik spiral yang berpusat pada otot perut, guna mendapatkan materi-materi gerak hasil dari perkembangan ragam gerak diatas. Proses eksplorasi gerak dalam karya ini, berdasarkan atas

¹⁰ Rochana dan Wahyudiarto, 2014, *Pengantar Koreografi*, (Surakarta: ISI Press Surakarta 2014), hlm. 60.

motivasi-motivasi yang pengkarya dapatkan seperti motivasi tangan terikat menggambarkan suatu ketidak berdayaan manusia dalam menghadapi kendala, motivasi baju pada tubuh menggambarkan kesesakan disaat baju menjadi pengganggu bagi tubuh manusia disaat semakin menyempit dan mengecil, motivasi bentuk asap menggambarkan sifat asap yang selalu membentuk garis lurus, bergerombol, dan memecah. Dalam karya ini pengkarya mengembangkan hasil eksplorasi dari motivasi tersebut dan menyusunnya menjadi karya tari baru.

2. Penyusunan

Tahap dalam penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari hasil eksplorasi. Pencarian gerak kemudian disusun dalam bentuk bagian-bagian yang akan dikembangkan dari segi aspek dinamika, dimensi, dan kesadaran akan ruang tubuh penari, sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru, serta disusun berdasarkan pola lantai. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung atau transisi. Serangkaian gerak yang telah dibuat kemudian akan disusun dalam alur yang telah ditentukan.

3. Penggabungan

Tahap selanjutnya adalah penggabungan antara gerak-gerak yang telah disusun dengan musik dan tata cahaya. Dalam proses penggabungan karya tari ini selalu dilakukan bersama disaat latihan. Setelah melakukan penyusunan gerak, kemudian mencoba untuk digabungkan dengan

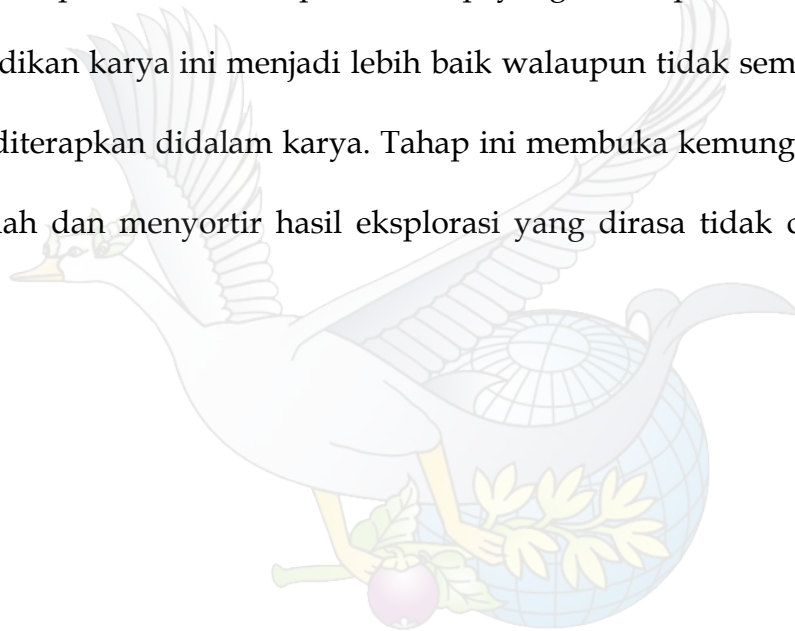
musik. Dalam setiap pencarian musik, penari melakukan gerak agar dapat merasakan cocok atau tidaknya musik pada gerakan yang telah disesuaikan oleh komposer. Penyesuaian akan terjadi antara gerak dan musik, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan gerak maupun musik. Dalam proses ini hal yang terpenting adalah melakukan diskusi dan evaluasi antara pengkarya, pembimbing, penari, penata musik, dan penata cahaya guna mencari solusi disaat para pendukung mengalami kesulitan dalam proses ini. Pada tahapan karya ini pengkarya mulai mencoba untuk revisi pada bagian-bagian yang masih bisa dikembangkan dan diperkaya lagi agar mendapatkan bentuk-bentuk baru. Dalam proses karya ini selalu melakukan pengulangan dalam setiap adegan disaat latihan agar penari dapat merasakan gerak pada tubuh dan mendapatkan rasa pada musik, dan pengkarya juga dapat melihat detil gerakan yang tidak perlu digunakan atau bahkan ditambah. Pengkarya juga melakukan evaluasi dalam setiap proses pada karya ini dari awal hingga akhir. Hal yang biasa terjadi dalam pembuatan karya tari adalah terjadinya pemotongan dan penambahan gerak, bahkan perubahan bagian untuk mencapai alur garapan yang sesuai.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi pengkarya mencoba untuk merevisi karya "Sosak" dimulai dari bagian awal hingga bagian akhir. Jika ada bagian-bagian yang masih belum cocok dalam alur, gerak, musik, kostum dan

lighting, karya ini akan di sempurnakan lagi agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam pembuatan karya tari ini, pengkarya juga mengundang beberapa senior yang paham akan dibidang tari khususnya penciptaan untuk melihat latihan karya ini dan pengkarya meminta untuk diberikan masukan kedalam karya ini, dan memberikan motivasi kepada penari agar bisa menarik karya ini dengan baik.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan didalam karya. Tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan menyortir hasil eksplorasi yang dirasa tidak cocok dalam karya.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Manusia dan alam sudah semestinya menjadi teman akrab yang saling melengkapi dan memelihara hakekat bahu-membahunya. Jika kemudian kesewenangan manusia telah meninggalkan kesepakatannya, alampun berhak murka. Sesak adalah sebuah interpretasi fisikil tentang ketidak berdayaan manusia untuk menjaga keharmonisan manusia dan alamnya. Akibat ulahnya dan konsekwensinya, karya tari yang merujuk eksplorasi ragam gerak tari melayu ini, mencoba sekali lagi mengingatkan bahwa ulah kita sebagai kolaborator utama untuk keseimbangan makhluk ciptanNya menjadi penentu atas kelegaan dari sesaknya nafas dan sesaknya ruang hidup untuk kita semua.

B. Gerak

Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari “Sosak” merupakan hasil dari eksplorasi yang termotivasi dari taangan terikat, baju pada tubuh yang menyempit, bentuk asap dan kesesakan dalam ketidak berdayaan

manusia kemudian diwujudkan ke dalam bentuk garapan karya tari baru. Dalam hal ini manusia tidak berdaya saat mengalami bencana, rasa kesedihan, ketakutan, ketidak berdayaan, kemarahan, dan kegelisahan menjadi kelemahan yang tidak dapat dihadapi. Untuk memperjelas wilayah penggunaan gerak, pengkarya mulai melakukan eksplorasi gerak dari pengembangan vokabuler gerak pada tari tradisi zapin melayu sebagai konsep awal garapan karya ini. Selain itu gerak-gerak pada garapan ini didukung oleh teknik-teknik koreografi seperti *inisiasi* dan *spiral*. Berdasarkan hasil ide gerak tersebut, pengkarya mengembangkan bentuk gerak tubuh, volume, dan tempo gerak untuk menemukan pola gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Pada karya “Sosak” pengkarya membatasi gerak-gerak dari hasil pencarian pada tubuh pengkarya ke tubuh penari agar tidak meluas dari tema yang ingin diungkapkan oleh pengkarya.

Pada bagian prolog, keenam penari membentuk posisi horizontal di depan panggung, posisi badan membungkuk dan kepala menunduk, setelah itu enam penari melakukan gerak awalan kepala keatas kebawah sambil menarik nafas, kemudian gerakan tersebut dilakukan dengan rampak. Pada awalan ini pengkarya memberi motivasi kepenari dalam sebuah kesesakan. Kemudian tangan kiri menutup mulut dan lemah terkulai kedua tangan dilantai. Adegan pertama keenam penari melakukan ragam gerak zapin yaitu menongkah yang sudah mengalami

pengembangan, baik dari segi volume gerak maupun tempo zapin yang sebenarnya, posisi badan selalu membungkuk dan kayang. Gerakan ini dilakukan sangat pelan dan rampak, kemudian perlahan-lahan memegang baju dengan kedua tangan saling mengikat, sedangkan kaki mulai melangkah kesamping kiri, hingga empat penari silam dan tinggal dua penari berada disudut depan kiri panggung kemudian bergerak kebelakang dan kembali lagi kedepan dengan menggunakan suara nafas dari penari. Keenam penari setiap melakukan gerakan selalu dikombinasikan dengan suara nafas yang sudah digarap dengan gerak yang dilakukan secara berulang-ulang dan posisi selalu horizontal, vertical dan terakhir diagonal, kemudian posisi terakhir satu penari berpisah dari kelompok dan perlahan-lahan melakukan gerakan pelan disudut depan kanan panggung, sedangkan kelima penari membentuk posisi diagonal dengan proses badan dari membungkuk hingga berdiri tegap dengan arah hadap yang berbeda-beda. Para penari berjalan natural ke berbagai arah dan mengambil posisi satu persatu disudut kiri bagian belakang pada panggung. Mengambil nafas, mengikat tangan, dan memegang baju merupakan introduksi untuk adegan yang akan berkaitan dengan adegan-adegan selanjutnya. Adegan kedua yaitu adegan tangan terikat dan menggunakan tempo yang masih sedang, dalam hal ini menghadirkan ketidak berdayaan manusia yang berusaha untuk melepaskan ikatan yang membuat segala aktivitas yang dilakukan tidak

maksimal dan menjadi ketakutan ataupun sebuah gejolak batin bagi masyarakat tersendiri. Gerak yang dilakukan pada adegan kedua adalah pengembangan dari ragam gerak zapin yaitu anak ayam patah, dan dikembangkan pada bagian gerak kaki sedangkan tangan hanya digabungkan menjadi satu kepalan dan tangan harus benar-benar lurus kemudian kepalan tangan harus selalu bergerak pada adegan ini. Adegan ketiga, kelima penari dibelakang panggung pose membungkuk dan kedua tangan didepan kearah diagonal bawah dan kepalan tangan digoyang-goyangkan sangat cepat seolah-olah ingin melepaskan kepalan tersebut kemudian lari dengan kencang kearah depan panggung dan lompat keluar panggung kemudian silam dari arah penonton. Satu penari berada di bagian depan sudut kanan panggung mulai menampilkan kegelisahan dan ketakutan terhadap baju yang menempel ditubuh yang semakin menyempit dan membuat sesak dengan gerak menggetarkan tangan, kaki, dan badan kemudian perlahan-lahan menarik-narik baju. Dan melakukan gerakan rol depan, belakang, samping dengan tangan kanan masih memegang baju, dan gerakan ini yang mengendalikan adalah baju tubuh hanya mengikut dari sebuah tarikan baju tersebut, dan kemudian pose kayang disudut kiri panggung sambil menggetarkan baju. Pada adegan keempat, lima penari keluar dari samping kanan panggung dengan masuk secara bergantian, disaat masuk posisi tangan kanan sudah digetarkan dengan baju yang terenggam ditangan, kemudian perlahan-

lahan posisi tangan diatas kepala. Penari berkumpul diposisi depan sudut kiri panggung dan menghadap diagonal, tiba-tiba satu penari bergerak dengan mengeksplorasi baju seakan-akan seperti mengusir asap. Satu penari bergabung dan semua penari berputar sangat pelan, sedangkan tangan kiri proses sambil menutup mulut dan penari mundur hingga membentuk posisi vertikal, kemudian keenam penari bergerak bebas setelah itu melakukan gerakan rampak dan bentuk posisi selalu vertikal dan kemudian menyebar, setelah itu melakukan gerakan lompat ditempat dan berpindah-pindah, dalam adegan ini pengkarya memberi tempo cepat untuk menonjolkan kemarahan dan ketidak bebasan penari dikarenakan baju yang masih menempel ditangan hingga disaat penari ingin melepaskan baju tersebut menjadi momok bagi penari, pada bagian terakhir penari melompat dan seluruh badan jatuh terhempas kelantai, gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga musik stop, penari terus bergerak dan lampu mulai meredup.

C. Pola Lantai

Konsep pola lantai dalam karya “Sosak” menggunakan dari bentuk pola asap yang pengkarya amati ketika semburan asap dari gunung meletus, asap yang pertama disebarkan yaitu garis lurus kemudian memecah, dan ketika seseorang sedang merokok asap dihembuskan dari

mulut kemudian membentuk garis lurus, bergerombol, dan memecah. Dalam karya ini pengkarya mengembangkan dari pola garis lurus menjadi vertikal, horizontal, dan diagonal. Sedangkan pola bergerombol menjadi memecah kemudian bergerombol lagi. Dari pengembangan pola tersebut, supaya memberikan kesan manis atau tidak monoton pada garapan karya tari ini. Posisi yang selalu bergerombol menggambarkan suatu bentuk kebersamaan untuk melawan dan menghadapi suatu permasalahan. Dan design horizontal ataupun vertikal dalam posisi merapat memberi kesan suatu kesesakan dalam ruang kota di Pekanbaru.

Pada adegan awal keenam penari membentuk posisi horizontal di bagian depan kiri pada panggung, kemudian perlahan-lahan bergeser hingga empat penari silam dan dua penari berada disudut depan kiri panggung dengan melakukan gerakan cepat. Setelah itu keenam penari selalu melakukan gerakan rampak dengan bentuk posisi horizontal, vertikal, dan diagonal. Pada adegan selanjutnya menggunakan posisi yang selalu bergerombol dan menggunakan posisi yang selalu berpindah tempat dan arah, pada sesekali memecah posisi dan kembali bergerombol. Untuk adegan terakhir selalu menggunakan posisi vertikal dengan berbagai macam arah hadap dan diakhiri dengan posisi horizontal dipanggung bagian depan.

D. Rias dan Busana

Penggunaan rias wajah yang digunakan dalam karya ini adalah rias natural. Pengkarya tidak menggunakan warana-warna yang mencolok pada karya ini, melainkan menggunakan warna pondation coklat yang digabungkan dengan pondation putih kemudian dipupurkan kewajah hingga mendapatkan kesan pucat pada wajah.

Busana yang digunakan pada karya ini adalah celana panjang dan baju kaos oblong yang lentur guna kebutuhan adegan disaat menarik baju. Warna kostum karya ini adalah abu-abu dan diberi garis-garis hitam dikarenakan lebih mendekati dengan warna asap, dan ketika warna abu-abu digunakan pada backdrop panggung yang berwarna hitam, masih mendapatkan warna yang netral dan dapat terlihat dengan jelas disaat penari melakukan gerakan dilantai. Kostum ini akan diberikan efek asap, agar dapat memberikan kesan yang menyatu dalam konsep karya ini.

E. Musik

Karya tari "Sosak" pada dasarnya menggunakan musik yang bernuansa melayu Riau. Dalam pemilihan instrumen karya ini adalah

gambus, akordion, kendang melayu, saluang, dan vocal dondong dari Riau. Kemudian dikolaborasikan dengan instrumen alat musik yang bukan berasal dari Riau seperti genggong, bas drum, jurdo, synthesizer, beserta electronic musik. Kehadiran musik dalam karya tari yang berjudul “Sosak” ini bertujuan untuk mendukung karya tari sehingga musik dan tari dapat memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Dalam karya ini memiliki prolog tentang sesak, dalam bagian prolog tanpa menggunakan alat musik. Suara nafas sesak merupakan pengantar dalam karya ini. Adegan pertama diawali dengan keheningan setelah prolog berlalu dengan suara nafas penari. Setelah itu, dilanjutkan dengan petikan gambus untuk memulainya penari bergerak. Gerakan rampak dimulai kemudian gambus, saluang, vocal, dan akordion di gabung menjadi satu untuk menghantarkan penari bergerak dalam suasana kegelisahan hingga menuju ke adegan selanjutnya. Pada adegan kedua satu penari berada di sudut kanan dibagian depan panggung, dengan melakukan gerakan lambat dan diiringi dengan vocal, sedangkan kelima penari berjalan keberbagai arah hingga membentuk posisi disudut kiri dibagian belakang panggung, kemudian dalam adegan ini menghadirkan peristiwa ketidak berdayaan manusia dengan posisi kedua tangan digabungkan menjadi satu dalam keadaan saling mengepal seola-olah seperti terikat dengan suasana ketegangan, instrumen yang digunakan adalah hasil dari penggabungan gambus, genggong, bus drum, jurdo,

syhentsizer, saluang, kendang melayu, dan akordion, dengan tempo lumayan cepat agar dapat mempertegas kegelisahan dan ketakutan dalam adegan ini. Adegan tiga, kelima penari silam dari panggung depan dan melewati penonton, kemudian kembali bersiap-siap ke posisi samping kanan panggung. Sedangkan satu penari berada di sudut kiri bagian depan panggung. Dalam adegan ini musik perlahan-lahan mengcil hingga tak terdengar dan disaat posisi sudah ada ditengan panggung musik mulai menyala perlahan-lahan hingga terdengar normal kembali. Suasana yang dihadirkan adalah tenang dan penari mengalami kerisihan pada baju yang semakin menyempit dan memberikan kesesakan pada tubuh. Adegan empat, kelima penari masuk kepanggung dan bergabung dengan satu penari, dan melakukan gerakan kemarahan, kerisihan pada baju yang menempel pada tangan, seakan-akan tidak memberi kebebasan sedikitpun, instrumen yang digunakan adalah gambus. Vocal, genggong, bas drum, jurdo, shyntesizer, saluang, kendang melayu yang digabung menjadi satu dengan tempo yang sangat cepat agar dapat mengangkat suasana ketegangan dalam adegan terakhir.

F. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan dalam karya ini menggunakan foodlight, main light, wing light, front light, back light. Pada adegan prolog (front light) panggung dalam keadaan gelap kemudian menyala perlahan-lahan tetapi tidak terlalu terang, agar kesan kesesakan terasa pada bagian karya ini. Adegan pertama semua lampu mati dan tiba-tiba lampu foodlight menyala perlahan-lahan dan terfokus pada gerakan tangan dan kepala saja warna yang digunakan yaitu general, kemudian gerakan rampak diberikan lampu main light. Pada adegan kedua disaat tangan terikat menggunakan main light dengan warna lampu general, agar gerak-gerak yang dilakukan dapat terlihat dengan jelas, terutama gerak-gerak yang kecil tetapi sangat penting dan menjadi fokus pada pandangan mata penonton. Pada adegan ketiga menggunakan wing light dengan warna biru dicampur putih dan difokuskan kesatu penari saja diatas panggung, kemudian disaat penari bergerak keberbagai arah kemudian semua lampu general dinyalakan tetapi tidak terlalu terang, agar memperkuat suasana kegelisahan dan ketakutan. Adegan keempat menggunakan wing light dan might light dengan warna merah, adegan ini untuk memperkuat suasana kemarahan dan kemudian semua lampu

semakin lama semakin meredup untuk menandakan ketidak berdayaan manusia.



G. Skenario

Adegan	Peristiwa	Deskripsi sajian	Suasana	Deskripsi musik
Prolog	Sesak	<ul style="list-style-type: none"> Enam penari on stage dalam posisi badan membungkuk, kedua tangan di depan kaki, dan telapak tangan menyatu kelantai. Kemudian keenam penari melakukan penarikan nafas dengan tempo yang sedang, kepala keatas kebawah dan mulut terbuka lebar dengan suara nafas yang tersengal. Kemudian gerakan kepala tersebut dari secara bersamaan setelah itu berbeda-beda dengan tempo yang sama, dan terakhir tangan kiri menutup mulut, kedua kaki dalam keadaan menekuk dan pose seperti orang duduk, dan mata menghadap kedepan. 	<ul style="list-style-type: none"> Hening 	<ul style="list-style-type: none"> Pada bagian prolog tidak menggunakan alat musik apapun, karena dalam bagian ini memanfaatkan bunyian nafas dari penari.

Adegan I	Kegelisahan	<ul style="list-style-type: none"> • Enam penari melakukan gerakan pelan, kedua tangan diangkat, dan kepala juga diangkat melihat kepenonton, hingga bentuk badan lurus membungkuk, penari melakukan gerakan pelan dengan rampak, kemudian perlahan-lahan kedua tangan menarik baju hingga kedua tangan lurus di depan dada kemudian baju semakin menutupi pandangan mata, penari gerak kaki dan bergeser ke arah kiri panggung dan empat penari silam, sedangkan dua penari melakukan gerakan yang berbeda dengan tempo sedang. • Kemudian empat penari masuk kembali ke dalam panggung untuk bergabung dengan dua penari kemudian membentuk posisi horizontal di depan panggung, 	<ul style="list-style-type: none"> • Kacau 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada adegan awal musik yang dibunyikan adalah suara petikan gambus, dondong, saluang dan accordion agar memberi kesan kuat identitas dari ciri khas pengkarya.

		dalam gerakan rampak ini selalu menggunakan garis lurus(horizontal, vertikal, dan diagonal) .		
Adegan II	Ketidak berdayaan (tangan terikat)	<ul style="list-style-type: none"> Gerakan ini diawali dari satu orang penari yang melakukan gerakan tunggal dengan mengawali dari gerakan menarik baju dan tangan terikat diposisi sudut kanan bagian depan panggung, sedangkan lima penari berada di sudut kiri bagian belakang panggung dengan melakukan gerakan kepala turun atas bawah dengan nafas menggunakan suara nafas seperti sesak. Kemudian satu penari bergabung dengan kelima penari, kemudian dimulailah gerakan tangan terikat yang dimotivasikan dari bentuk sebuah ketidak berdayaan manusia saat 	<ul style="list-style-type: none"> Tegang dan emosi 	<ul style="list-style-type: none"> Instrumen yang digunakan adalah gambus, vocal, genggong, bas drum, jurdo, synthesizer, saluang, kendang melayu, dan acoridon yang digabungkan menjadi satu untuk gerakan rampak tangan terikat.

		melakukan hal yang tidak bisa dilakukan.		
Adegan III	Ketakutan dan kegelisahan	<ul style="list-style-type: none"> Dalam adegan ini satu orang penari berada di sudut kiri bagian depan panggung melakukan gerakan yang mulai menunjukkan kerisihan dan kesesakan pada baju yang digunakan karena semakin menyempit dibadan. Pada adegan ini yang menggerakkan tubuh adalah baju. Seolah-olah baju yang memerintah tubuh untuk bergerak. Kemudian penari melakukan gerakan yang memperlihatkan kerisihannya pada baju hingga berada disudut kanan bagian depan panggung. 	<ul style="list-style-type: none"> Sedih dan sesak 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam adegan tiga tidak menggunakan musik sama sekali, karena ingin menonjolkan keheningan, agar dapat memvisualkan dari peristiwa kegelisahan dan ketakutan. Musik kemudian perlahan-lahan mulai terdengar disaat penari berada ditengah panggung dalam keadaan pose, dan sterusnya menggunakan menggunakan instrumen musik pada adegan empat.

Adegan IV	Kemarahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada adegan terakhir kelima penari masuk dari samping kanan panggung satu persatu sambil menggetarkan tangan dengan posisi baju berada dikepalan tangan kanan. Kemudian membentuk posisi vertikal. Maju kedepan hingga membentuk posisi gerombol dan menghadap diagonal. Satu orang penari melakukan gerakan dengan baju dieksplorasi seolah-olah seperti mengusir asap kemudian bergambung kembali dan keenam penari melakukan putaran pelan sambil menggetarkan tangan kanan diatas kepala hingga menghadap depan, perlahan-lahan posisi tangan kiri menutup mulut. Kemudian penari membentuk posisi vertikal dan selama melakukan gerak rampak, kain selalu menempel ditangan kanan, sedangkan tangan kiri menempel 	<ul style="list-style-type: none"> • Menegangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen yang digunakan adalah gambus, vocal, genggong, bas drum, jurdo, synthesizer, saluang, kendang melayu, dan acoridon dan ditabrak dengan musik elektro agar dapat menonjolkan kekacauan pada musik dan dapat mengangkat situasi kemarahan pada adegan ini. Pada ending terakhir musik semakin lama semakin hilang, dan yang terdengar hanya kesesakan-kesesakan dari suara penari.
-----------	-----------	--	---	--

		<p>dimulut. Pada bagian akhir posisi berada dibagian tengah panggung dan melakukan gerakan lompatan-lompatan dan melantai hingga menghempaskan tubuh dan kain dilemparkan berbagai arah, dan nafas semakin sesak, kemudian musik stop, penari terus bergerak tidak beraturan hingga lampu meredup.</p>		
--	--	--	--	--

H. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan elemen yang sangat penting dalam membuat sebuah seni pertunjukan. Pendukung adalah orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan karya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pendukung yang terlibat secara langsung adalah penari, pemusik, penata cahaya, atau penyaji yang ada dalam sebuah pertunjukan. Sedangkan pendukung yang tidak terlibat langsung adalah orang-orang yang berada diluar panggung pertunjukan, namun mempunyai peran penting dalam kelancaran pertunjukan. Pada karya tari yang berjudul “Sesak” tersusunnya pendukung-pendukung sebagai berikut:

Koreografer	: Riyo Tulus Pernando
Penari	: Riyo Tulus Pernando Agil Pramudya Panji Permana Damri Aprizal Muhammad Ilham Riza Tedjo
Penata Musik	: Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn
Pemusik	: Iwan Chaniago

Penata Cahaya : Yanuar Edi (yancuk)

Penata Busana : Erika Dianingtyas, S.Sn

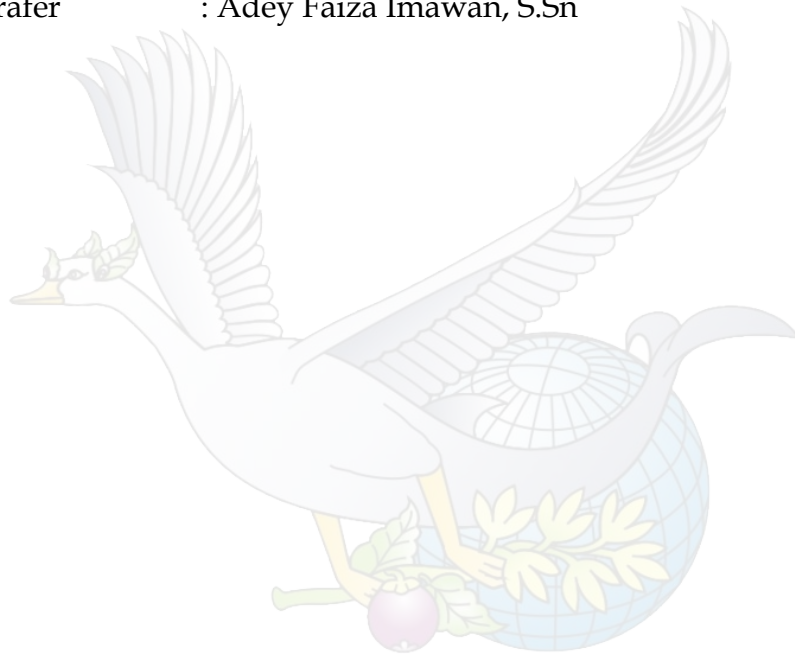
Tim Produksi : Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, S.Sn

Mutiara Nabiella

Greata Yunga

Videografer : Davied Fajar, S.Sn

Fotografer : Adey Faiza Imawan, S.Sn



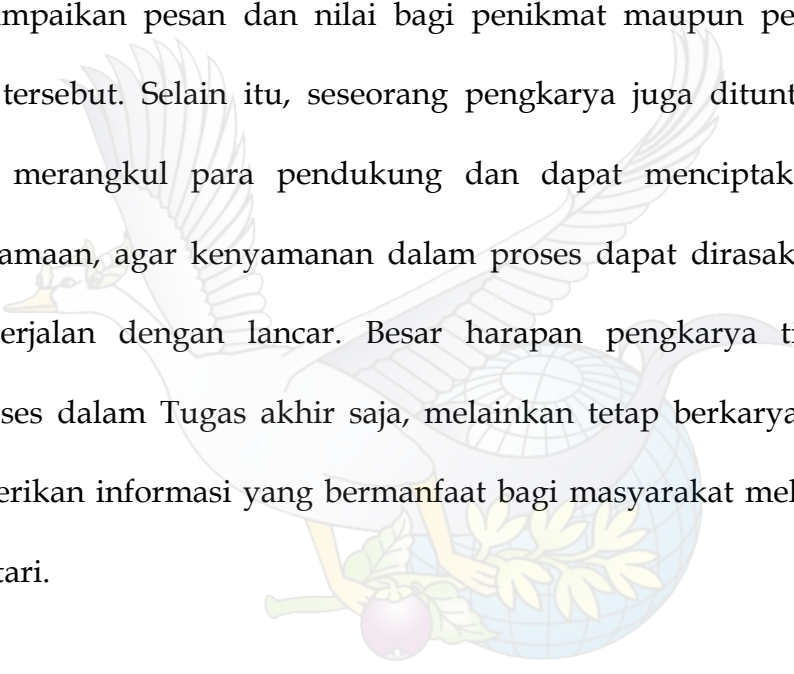
BAB IV

PENUTUP

Karya tari “Sosak” merupakan karya tari yang terinspirasi dari fenomena alam kebakaran hutan. Pokok dari Ide gagasan dalam penciptaan karya tari ini, lebih fokus pada beberapa permasalahan yang muncul dari fenomena antara lain ketidak berdayaan manusia terhadap lingkungan. Ketidak berdayaan yang justru dibuat manusia tersebut tidak dapat melakukan apapun, ketika menjadi permasalahan bencana alam yang disengaja oleh manusianya sendiri. Contoh fenomena alam kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau ini, masyarakat semakin dilanda rasa kesedihan, ketidak berdayaan, kemarahan, ketakutan, kegelisahan dan menghadapi gejolak kehidupan yang walaupun hanya dilakukan oleh segelintir manusia yang tidak bertanggung jawab ini. Secara mendasar salah satu yang dihadapi masyarakat dari fenomena diatas adalah gangguan kesehatan (sesak nafas). Salah satu permasalahan sesak nafas ini, pengkarya tafsirkan sebagai ketidak berdayaan manusia dalam menangkap kehidupan. Sesak yang pengkarya maksud adalah menjadikannya sebuah dampak dalam kompleksitas kehidupan masyarakatnya sendiri. Segi perekonomian yang melemah, aktifitas yang terhenti, pertanian, peternakan dan perkebunan mengalami kegagalan dalam panen, ruang kota yang semakin menyempit karena kabut asap

sehingga memiliki jarak pandang yang terbatas, bahkan sumber daya alam pun mengalami kerusakan.

Selama melakukan proses dalam karya ini, pengkarya banyak mengalami berbagai macam pengalaman yang sangat luar biasa. Pengkarya harus memahami bahwa sebuah karya tidak hanya sekedar bentuk visual sahaja, melainkan bagaimana karya tersebut dapat menyampaikan pesan dan nilai bagi penikmat maupun pelaku dalam karya tersebut. Selain itu, seseorang pengkarya juga dituntut mampu untuk merangkul para pendukung dan dapat menciptakan suasana kebersamaan, agar kenyamanan dalam proses dapat dirasakan bersama dan berjalan dengan lancar. Besar harapan pengkarya tidak hanya berproses dalam Tugas akhir saja, melainkan tetap berkarya dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui sebuah karya tari.



DAFTAR ACUAN

a. Kepustakaan.

Djelantik dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca Sarjana-ISI Press- CV. Cendrawasih, hal. 184.

D. Humardani dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca sarjana-ISI Press-cv. Cendrawasih, Hal. 184.

Eko Supriyanto, "Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia" (Periode 1990-2008), Universitas Gajah Mada, 2015:64-65.

Jacquelin Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985), hlm 51.

Manroe Bredsley dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca Sarjana -ISI Press-CV. Cendrawasih, hal. 184.

Moleong Lexy, *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Proyek pengembangan LPTK, 1988.

Rochana Widyastutieningrum dan wahyudiarto, *Koreografi I*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), hlm.127.

R.M. Soedarsono dalam Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Pasca Sarjana-ISI Press- CV. Cendrawasih, hal. 183.

Sastro supeno, *Manusia, Alam, dan Lingkungan* (Periode 1984), Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

R.M. Soedarsono, *Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia*. Laporan penelitian tahun pertama. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hal:33-34.

b. Internet

Riau.go.id, Riau. www.wikipedia.org. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2017.

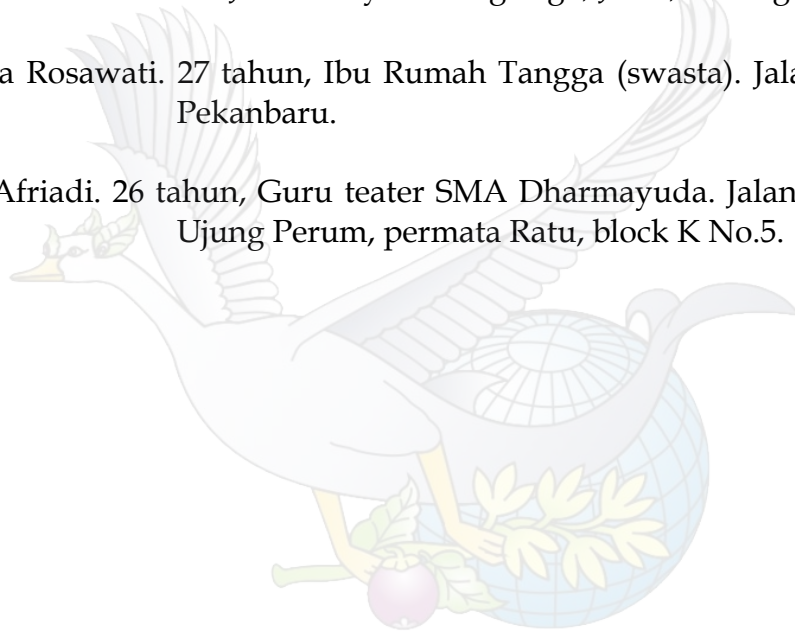
www.riapos.co, Kebakaran Hutan-Lahan di Riau Meningkatkan 114 Titik Api. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2017.

c. Narasumber

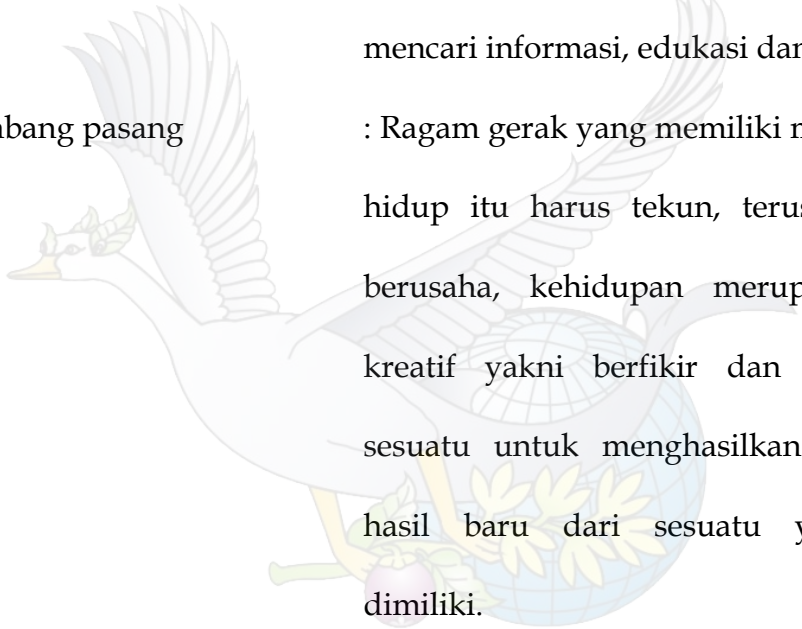
Eko Supriyanto. 45 tahun, Dosen ISI Surakarta dan Koreografer. Perum RC Jalan Renyeb 64 Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Elfhera Rosawati. 27 tahun, Ibu Rumah Tangga (swasta). Jalan hangtuhah Pekanbaru.

Deni Afriadi. 26 tahun, Guru teater SMA Dharmayuda. Jalan Parit Indah Ujung Perum, permata Ratu, block K No.5.



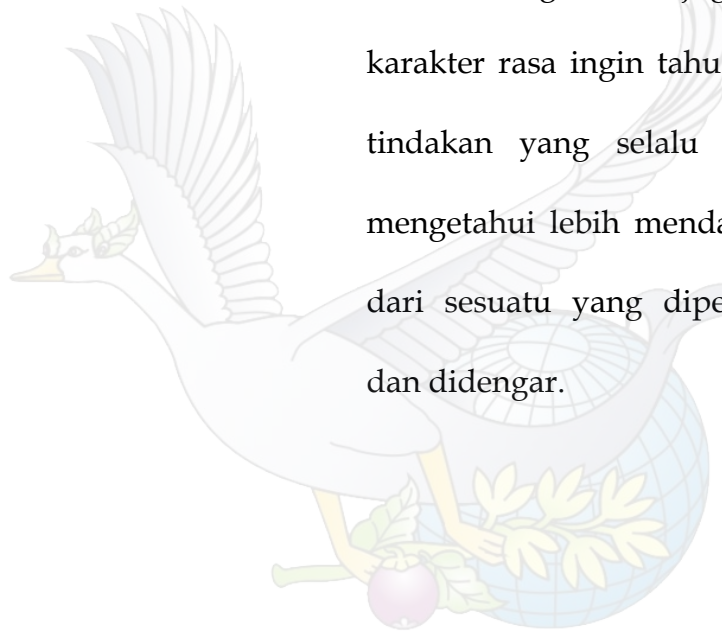
GLOSARIUM



Body contact	: Teknik saling mengisi, merespon, dan bersentuhan sesama penari.
Browsing	: Suatu aktifitas menjelajah, menelusuri dunia internet menggunakan sebuah perangkat yang berbasis hypertext untuk mencari informasi, edukasi dan hiburan.
Gelombang pasang	: Ragam gerak yang memiliki makna yaitu hidup itu harus tekun, terus- menerus berusaha, kehidupan merupakan nilai kreatif yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Menongkah	: Ragam gerak yang memiliki makna yaitu keteguhan hati, keterampilan dan kuat menghadapi cobaan, hidup harus tabah, ini merupakan nilai regilius dimana setiap manusia tidak luput dari permasalahan dan sabar, karena sabar merupakan sebagian dari iman.

Anak ayam patah

: Ragam gerak yang memiliki makna yaitu sifat tak kenal menyerah merupakan nilai kerja keras, kemudian mandiri dimana sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, selain nilai karakter mandiri, ragam ini juga terdapat nilai karakter rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.



LAMPIRAN

A. Biodata Pengkarya



Nama : Riyo Tulus Pernando

Nim : 12134121

TTL : Duri, 28 oktober 1989

Alamat : Jl. Jendral Soedirman, kec. Bangkinang, kab.
Kampar, Riau.

No telpon : 081268809991

Email : riyoasmarros28@gmail.com

Riwayat Pendidikan : - SDN 001 Bangkinang (1998-2004)
-SMP 2 Bangkinang (2004-2006)
-SMA 2 Bangkinang (2006-2008)
- Institut Seni Indonesia

Pengalaman Berkesenian:

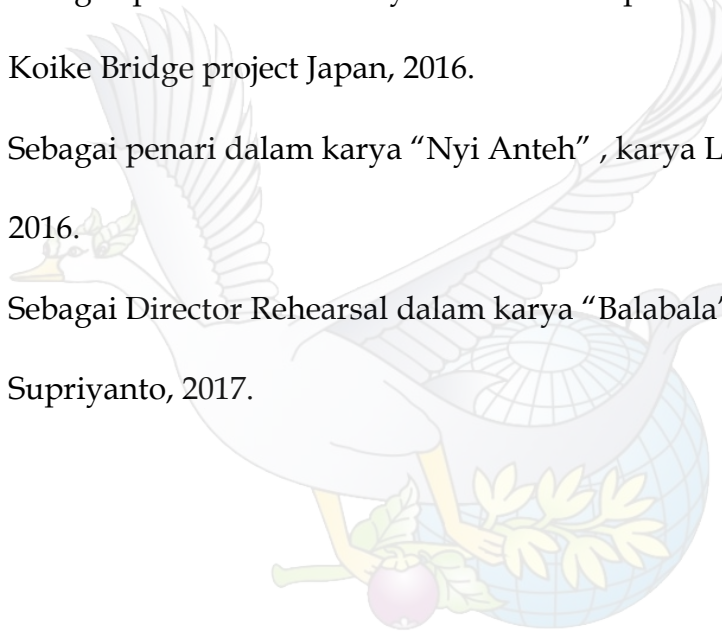
Karya Tari : - Karya Tari “Menagguk Enau”, Riyo Tulus, 2009.
- Karya Tari “Menggantang Marwah”, Riyo Tulus 2010.

- Karya tari “Balek Kampung”, Riyo Tulus 2011.
- Karya Tari “Bias”, karya bersama 2012
- Karya Tari “Srintil”, karya bersama 2015
- Karya Tari “Kenduri Tongkang” Riyo Tulus 2015
- Karya Tari “Puan” 2015, Riyo Tulus, 2015
- Karya Tari “TIK” 2015, Riyo Tulus, 2015
- Karya Tari “Budaya Serumpun” Riyo Tulus, 2016
- Karya Tari “Who?” Riyo Tulus, 2016

Pengalaman berkesenian:

- Sebagai penari dalam karya “Mulang Ngalanghang”, Margareta Ling, 2012.
- Sebagai penari dalam karya “Ariah”, karya Atillah Soeryaatmaja, 2013.
- Sebagai penari dalam karya “Looping Back”, karya Otnil Tasman, 2013.
- Sebagai Penari dalam karya “Mantra”, Karya Otnil Tasman, 2013.
- Sebagai penari dalam karya “Barangan”, karya Otnil Tasman, 2014.
- Sebagai penari dalam karya “Part Of Passion”, karya Danang Pamungkas, 2015.
- Sebagai penari dalam karya “Daun’t In Soyasoya”, karya Eko Supriyanto, 2015.
- Sebagai penari dalam karya “SILK”, karya Jan Linkes Netherland, 2015.

- Sebagai penari dalam karya “Fabrik Fikr”, karya Sardono W Kusumo, 2016.
- Sebagai asisten dalam karya “Maluku kieraha”, karya Eko Supriyanto, 2016.
- Sebagai penari dalam karya “Undewater”, karya Eko Supriyanto, 2016.
- Sebagai penari dalam karya “Mahabrata part III”, karya Hiroshi Koike Bridge project Japan, 2016.
- Sebagai penari dalam karya “Nyi Anteh” , karya Lee Swee Keong, 2016.
- Sebagai Director Rehearsal dalam karya “Balabala”, Karya Eko Supriyanto, 2017.



B. Dokumentasi



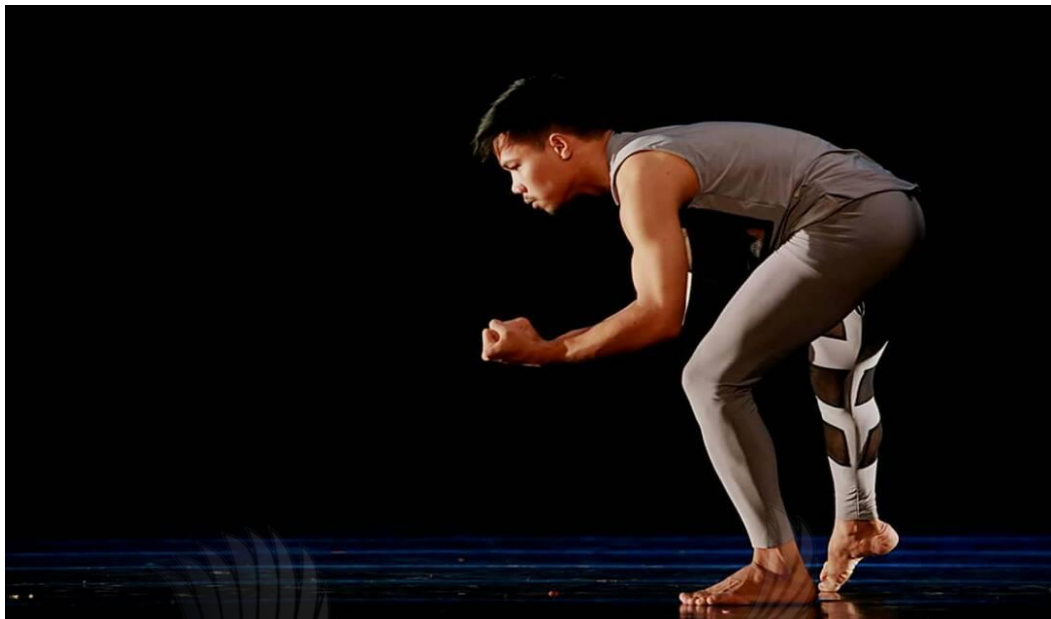
Gambar I Busana Ujian Tugas Akhir Tampak Depan (foto by. Riyo)



Gambar 2 Busana Ujian Tugas Akhir Tampak Belakang (foto by. Riyo)



Gambar 3 Busana Ujian Tugas Akhir Keseluruhan (foto by. Erika Dian)



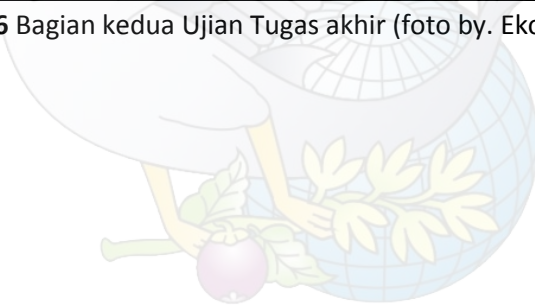
Gambar 4 Bagian Awal Tugas Akhir (foto by. Eko crozher)



Gambar 5 Bagian kedua Ujian Tugas Akhir (foto by. Eko Crozher)



Gambar 6 Bagian kedua Ujian Tugas akhir (foto by. Eko Crozher)





Gambar 7 Bagian kedua Ujian Tugas Akhir (foto by. Eko Crozher)



Gambar 8 Bagian ketiga Ujian Tugas Akhir (foto by. Eko Crozher)



Gambar 9 Bagian Ending Ujian Tugas Akhir (foto by. Eko Crozher)



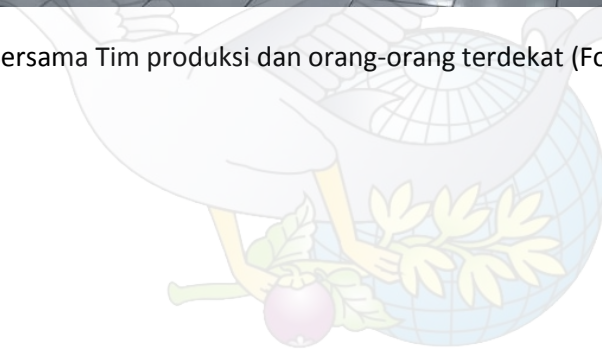
Gambar 10 Bagian Ending Ujian Tugas Akhir (foto by. Eko Crozher)



Gambar 11 Bagian Ending Ujian Tugas Akhir (foto by. Eko Crozher)



Gambar 12 Bersama Tim produksi dan orang-orang terdekat (Foto by. Eko crozher)



C. Notasi Musik

Adegan prolog yaitu suara nafas pada penari. Kemudian dilanjutkan dengan petikkan gambus melayu dan dilanjutkan dengan adegan pertama. Pada adegan pertama, diawali dengan suara tarikan nafas dari penari, kemudian disusul dengan petikan gambus.



(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo, 2017)

Dalam adegan pertama, keempat penari silam kemudian tinggal dua penari yang melakukan gerakan sambil mengeluarkan suara sesak yang dikombinasikan dengan vocal dari musik juga. Pada dasarnya adegan pertama, penari melakukan vocal yang akan memberikan kesan sesak, kemudian nafas pada penari diiringi dengan vocal dondong khas kabupaten kampar-Riau.

Nananananananannaaaaaa....

Nananananananananannaaaaaa....

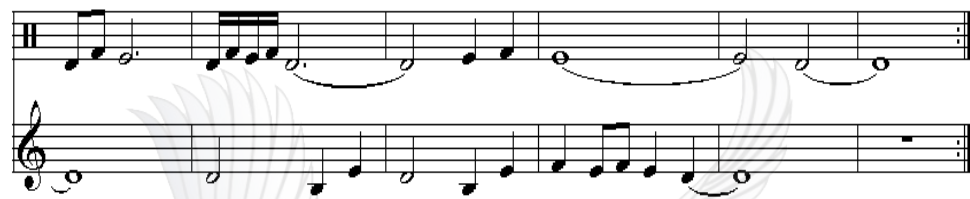
Nananananananananananana.....

Nananaaaaaa....

Naaaaaaananaaaa.....



5



(Bagus Tri Wahyu Utomo, 2017)

Adegan kedua semua penari bergerak sambil bernafas dan satu penari keluar dari posisi digonal kemudian berjalan pelan dengan nafas yang tersengal kedepan pojok kanan panggung.



(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo, 2017)

Keenam penari melakukan gerak dengan nafas yang diiringi musik, dengan gerakan yang bergeser kesamping kanan, sehingga posisi penari berada diposisi bagian kanan panggung. Penari melakukan gerakan zapin yang sudah dikembangkan baiak dari segi level, ruang, dan dinamikanya.



Musik bagian gerak zapin yang sudah dikembangkan.

The image displays a musical score for a Zapin dance movement. It consists of five staves: Karinding (top), Perkusi 1, Gendang melayu, Gambus, and Vocal (bottom). The Karinding and Perkusi 1 parts feature complex rhythmic patterns with many beamed notes. The Gendang melayu and Gambus parts have a more steady, rhythmic accompaniment. The Vocal part is a simple melody. A large, faint watermark of a traditional Indonesian mask is visible in the background. Below the score, the text "(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo, 2017)" is written.

(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo, 2017)

Adegan ketiga tinggal satu penari berada diatas panggung, pada adegan ini penari melakukan gerakan yang diiringi musik, kemudian musik feed out, dan penari bergerak tanpa musik, setelah pose ditengah belakang, musik feed in.

The image shows two lines of musical notation. The top line is labeled "Perkusi" and contains a sequence of rhythmic notes. The bottom line starts with a "3" above it, indicating a three-measure rest, followed by a sequence of rhythmic notes.

Adegan keempat penari masuk satu persatu dan melakukan gerakan rampak untuk ending. Dengan musik yang mencengkam.

The image displays a musical score for a dance performance, featuring five staves: Sahang, Synthesizer, Bass Drum, Jundo, and Terbang. The score is divided into four systems, with measures 11, 15, and 24 marked at the beginning of the second, third, and fourth systems respectively. The music is written in a 4/4 time signature. The Sahang staff contains a melody of eighth and sixteenth notes. The Synthesizer staff features a series of chords and single notes. The Bass Drum staff shows a rhythmic pattern of eighth notes. The Jundo staff contains a series of eighth notes. The Terbang staff features a series of eighth notes. The score is overlaid on a large, faint watermark of a stylized bird or phoenix, which is holding a globe in its beak and a branch with a purple fruit in its talons.

Penari melakukan gerakan dengan baju dan lompatan-lompatan kaki dan badan, suara semakin sesak pada penari.

2

28

33

38

42

The musical score consists of four systems, each with five staves. The first system starts at measure 28, the second at 33, the third at 38, and the fourth at 42. The notation includes vocal lines with lyrics, piano accompaniment, guitar, bass, and drums. The lyrics are 'na na na na na na na na na na...'. The score is written in a standard musical notation style with various note values and rests.